

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL

SOPHISMATA KARYA ALANDA KARIZA

(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Oleh:

Ayu Khaerudin N

NIM 13010115120034

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2019

ABSTRACT

Ningsih, Ayu Khaerudin. 2019. "Expression of Gender Injustice in the Novel Sophismata written by Alanda Kariza: Sociology Literature". Skripsi (S1) Faculty of Humaniora Diponegoro University Semarang.

This study is aimed at expressing gender injustice in the novel Sophismata written by Alanda Kariza. A researcher uses structural theory to know the structure aspect from character, characteristic, plot, plotting, and setting of the story. Continous theory is used to understand the resulting relationship in the story. Literature and Social studies are based on the analysis of gender injustice.

The results of the structural analysis of novel Sophismata are there three (3) main characters`s who are connected to development of the plot. Furthermore, there are seven (7) additional figures who help development of the main character's. In terms of location, more focus on the Sigi office and the Bina Graha Building. The time frame for the morning is more talked about. The distribution used in this novel is a progressive flow. The social setting that affects the story is social politics and social education. The analysis of gender injustice by the main character is cause of four (4) factors, namely the marginalization of women, women's subordination, stereotype of women, and violence against women.

Keywords: marginalization, subordination, stereotype, sekuen, gender.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra ialah karya yang bersifat imajinatif, baik karya sastra lisan maupun tertulis. Sebuah karya sastra meskipun inspirasinya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata. Kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya (Noor, 2015: 11).

Menurut Nurgiyantoro, daya tarik cerita akan memotivasi orang untuk membacanya. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang (2012: 3-4).

Salah satu hal yang menarik dari karya sastra ialah mengangkat persoalan gender di masyarakat. Karya sastra sebagai media untuk merepresentasikan hal-hal yang berkaitan di masyarakat. Pengarang

akan melakukan observasi di masyarakat kemudian dengan imajinasinya melahirkan karya sastra.

Istilah gender melibatkan peran laki-laki dan perempuan serta anak laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat dengan sendirinya memunculkan isu-isu gender di berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, politik, ekonomi dan ketenagakerjaan. Dominasi peran laki-laki dalam sektor publik, sementara peran perempuan terbatas dalam sektor domestik adalah konstruksi sosial dan demikian harus dikonstruksi menegakkan keadilan gender (Rokhmansyah, 2016: 13).

Pemahaman dan pembeda antara konsep seks dan gender diperlukan untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini berkaitan erat antara perbedaan gender (*gender difference*) dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara luas (Handayani dan Sugiarti, 2002: 4).

Stereotip adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Secara umum, stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan. Dengan adanya pelabelan tersebut tentu saja akan muncul banyak *stereotip* yang oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan (Handayani dan Sugiarti, 2002: 17-18).

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk keadilan, misalnya subordinasi, marginalisasi, beban kerja lebih banyak, dan *stereotype*. Manfaat dan dampak dari aspek gender terhadap kualitas laki-laki dan perempuan sebagai sumber daya pembangunan ialah pola sosialisasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan kesenjangan gender. Bentuk-bentuk nyata yang dapat diamati munculnya gejala-gejala ketertinggalan, subordinasi,

marginisasi dan diskriminasi (Handayani dan Sugiarti, 2002: 15).

Representasi karya sastra merupakan hal yang diungkapkan pengarang untuk menggambarkan situasi yang terjadi di masyarakat. Representasi dalam sastra muncul karena keyakinan pengarang bahwa karya sastra hanyalah tiruan, rekaan atau gambaran. Tentu saja disertai dengan imajinasi pengarang untuk meyakinkan pembaca akan fenomena yang terjadi. Sehingga pembaca akan ikut membayangkan apa yang terjadi sesuai dengan bumbu-bumbu cerita dari pengarang.

Persoalan gender terdapat di dalam novel *Sophismata* karya dari Alanda Kariza yang terbit pada tahun 2017. Mengisahkan tentang Sigi, perempuan yang merantau dari Bandung ke Jakarta untuk bekerja kepada Johar Sancoyo. Johar Sancoyo merupakan anggota komisi VI DPR. Berawal dari orang yang dikagumi sejak dulu hingga bekerja di bawah pimpinannya, Sigi mendapatkan pengalaman yang berharga tentang

perjuangannya untuk mendapatkan kenaikan jabatan. Sigi yang bekerja sebagai staff administrasi di kantor anggota DPR berjuang agar ide-ide yang diajukan olehnya diterima dengan baik. Perjuangannya mendapatkan banyak saran dari senior SMA, yaitu Timur. Timur merupakan senior SMA Sigi saat berada di Bandung sekaligus rekan untuk berkeluh kesah. Dua anak muda ini memiliki prinsip yang sama-sama kuat namun pandangan yang berbeda tentang politik.

Hal yang menarik dalam novel ini sehingga membuat penulis ingin meneliti ialah pandangan perempuan tentang politik sekaligus usahanya untuk mendapatkan hak naik jabatan. Novel yang menceritakan tentang Sigi ini berkaitan dengan politik yang tidak disukainya, begitu juga dengan bahasan gender yang melekat di masyarakat bahwa kedudukan perempuan tidak bisa setingkat dengan laki-laki. Politik yang diungkapkan pengarang dalam novel ini juga menjadi pembelajaran kepada generasi

muda untuk mengenal politik melalui karya sastra.

Penulis meneliti dengan menggunakan teori struktural fiksi, teori sekuen dan teori sosiologi sastra. Teori struktural fiksi digunakan untuk mengungkapkan unsur intrinsik novel, antara lain tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar. Teori sekuen digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dalam cerita. Sedangkan teori sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek gender.

Dengan uraian di atas, penulis hendak meneliti novel *Sophismata* dengan judul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Sophismata* karya Alanda Kariza Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”. Hal ini beralasan karena dalam novel *Sophismata* menampilkan representasi ketidakadilan gender yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca.

2. Masalah Penelitian

Pertama, bagaimana unsur-unsur struktur dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza. Apakah unsur struktural yang digunakan yaitu penokohan, laur, dan latar disajikan oleh pengarang dengan baik atau sebaliknya. Kedua, representasi ketidakadilan gender yang terdapat pada novel *Sophismata* karya Alanda Kariza. Apa saja aspek-aspek ketidakadilan gender yang diungkapkan oleh tokoh utama pada novel ini.

3. Tujuan Penelitian

Pertama, menjelaskan stuktur fiksi atau unsur intrinsik yang meliputi penokohan, alur dan latar dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza. Kedua, menjelaskan representasi ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza.

4. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara

teoritis dan manfaat secara praktis, sehingga kualitas dari penelitian yang telah dilakukan bisa diuji. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan serta menambah pengetahuan pada studi Sastra Indonesia khususnya pada kajian sosiologi sastra khususnya sosiologi gender. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam menjelaskan tentang representasi ketidakadilan gender yang terdapat pada novel *Sophismata* karya Alanda Kariza. Selain itu juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang sejenis. Bagi perpustakaan, hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan masukan positif untuk mengevaluasi dan meningkatkan kelengkapan di bidang sosiologi sastra.

5. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepastakaan atau *library research*. Hal ini dikarenakan bahan dan data yang diperoleh merupakan sumber tertulis yang terkait dengan objek penelitian.

Objek material yang diteliti adalah sebuah novel karya Alanda Kariza berjudul *Sophismata*. Objek formal yang dijadikan kajian adalah representasi ketidakadilan gender. Perspektif kajian yang digunakan adalah struktural fiksi, sosiologi sastra dan gender.

6. Landasan Teori

a. Teori Struktural Fiksi

Menurut Abrams, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (dalam Nurgiyantoro, 2012: 36)

Menurut Nurgiyantoro, struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan

mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang bersama menghasilkan sebuah kemenyuluruhan. Paling penting dari analisis struktural fiksi adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (2012: 36-37).

Karya sastra terbangun dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang secara nyata akan dijumpai oleh pembaca dalam karya sastra. Unsur intrinsik terdiri dari peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak

langsung mempengaruhi bangunan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2012: 23). Unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur dari luar yang mempengaruhi isi karya sastra, misalnya psikologi, sosiologi, agama, sejarah, filsafat, moral, politik, dan lain-lain (Noor, 2015: 28).

b. Teori Sosiologi Sastra

Menurut Ratna, sosiologi sastra adalah ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris (2003: 1).

Tujuan sosiologi sastra ialah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya, sebagai timbal balik, karya sastra mesti

memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang menghasilkannya (Ratna, 2003: 11).

Sosiologi sastra menurut Welles dan Warren, terdiri dari 3 (tiga) paradigma pendekatan sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Sosiologi karya sastra adalah analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. Sosiologi pembaca ialah mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai karya sastra (dalam Kurniawan, 2012: 11).

c. Teori Gender

Gender ialah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996: 8). Sedangkan menurut Situmorang,

gender adalah pembagian peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang ditetapkan masyarakat maupun budaya. Seperti, keyakinan bahwa laki-laki kuat, kasar dan rasional, sedangkan perempuan lemah, lembut, dan emosional, bukanlah kodrat Tuhan, melainkan hasil sosialisasi melalui sejarah panjang. Pembagian peran, sifat, maupun watak perempuan dan laki-laki tersebut dapat dipertukarkan, berubah dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat lain, adat satu ke yang lain, dan dari satu kasta (kelas) ke kasta lain (2004: 2).

d. Metode Penelitian

Penelitian berfokus pada kajian struktural untuk meneliti tokoh, alur dan latar, sedangkan teori gender untuk meneliti aspek-aspek ketidakadilan gender yang diungkapkan oleh tokoh utama. Langkah awal, peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Data-data bersumber pada Novel *Sophismata* karya Alanda

Kariza. Referensi berasal dari buku-buku, jurnal, internet, dan sebagainya. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, langkah kedua yaitu menganalisis data-data yang sudah didapat menggunakan teori struktural fiksi, sekuen, sosiologi sastra dan gender. Langkah ketiga yaitu memaparkan hasil analisis data menggunakan teori struktural fiksi, sekuen, sosiologi sastra dan gender.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Struktural Fiksi

Hasil dari analisis struktural novel *Sophismata* adalah terdapat tiga (3) tokoh utama yang saling berhubungan dalam pengembangan alur. Selanjutnya, terdapat tujuh (7) tokoh tambahan yang membantu pengembangan alur tokoh utama. Dari segi latar tempat, lebih banyak berfokus pada kantor Sigi dan Gedung Bina Graha. Latar waktu pada pagi hari lebih banyak dibicarakan. Pengaluran yang digunakan dalam novel ini ialah maju atau alur progresif. Latar sosial yang

mempengaruhi cerita ialah sosial politik dan sosial pendidikan.

Hasil Analisis Ketidakadilan Gender

Hasil penelitian menunjukkan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama disebabkan oleh empat (4) faktor, yakni marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, stereotip perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan. Pada aspek marginalisasi, tokoh Sigi mendapatkan ketidakadilan dalam hal tidak diberikan kesempatan berkembang, mendapatkan janji palsu, dan Johar menggunakan kekuasaannya untuk memanfaatkan Sigi. Pada aspek subordinasi perempuan, tokoh Sigi mendapatkan ketidakadilan gender dalam hal keotoriteran ayahnya dan diskriminasi di kantor. Pada aspek stereotip perempuan, tokoh Sigi mengalami ketidakadilan gender dalam hal pelabelan sifat lemah lembut perempuan dan anggapan segera menikah. Pada aspek kekerasan gender, tokoh Sigi hanya mengalami kekerasan secara psikis, yakni teror dan tuduhan dari Johar.

SIMPULAN

Ketidakadilan gender mudah ditemui di masyarakat, sebagaimana yang diceritakan dalam novel ini. Subordinasi perempuan, stereotip perempuan, kekerasan fisik maupun psikis perempuan, dan menganggap laki-laki lebih punya banyak peran dibandingkan perempuan. Semua bentuk ketidakadilan tersebut tentu saja merugikan posisi perempuan di masyarakat. Ketidakadilan gender akan memunculkan masalah-masalah baru dalam mencapai kemajuan di masyarakat. Proses perkembangan di masyarakat diperlukan kualitas, kompetensi, serta kapabilitas dari seorang individu tanpa harus melihat gender seseorang.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang pihak laki-laki dan pihak perempuan saling menghargai dan saling menghormati. Kaum perempuan di era sekarang ini sangat bebas menentukan pekerjaan atau pilihannya, beda dengan zaman dahulu yang masing-masing memegang teguh budaya

patriarkhi. Perempuan bebas menyalurkan potensi yang dimilikinya sepanjang masih ingat, bahwa perempuan memiliki tanggung jawab mendidik generasi penerus bangsa dengan bermodalkan moral dan pendidikan. Laki-laki membutuhkan perempuan sebagai tiang keluarga, dan perempuan membutuhkan laki-laki sebagai atap keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.
- Barthes, Roland. 1981. *L'analyse structurale du récit, Communication* 8. Paris: Édition du Seuil.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kariza, Alanda. 2017. *Sophismata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhidin, Iqbal. 2017. *Konstruksi Gender dalam Novel Emina*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nabila, Salma. 2018. *Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Nigore karya Higuchi Ichiyou: Kajian Feminisme*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Gramedia.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrit*. Paris: Nathan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction A L'analyse du Roman*. Paris : Bordas.

- Schmitt & Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Situmorang, Saut. 2009. *Politik Satra*. Yogyakarta: SIC
- Soedarwo, Vina S.D dan Tutik Sulistyowati. 2010. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton (Edisi Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Lita Andari. 2018. *Aspek Gender dalam Novel Gendhuk karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Sastra Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Surakarta Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wilya, Rizka. 2017. *Perempuan dalam Cerpen Sarung Ayah karya Fira Basuki: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Padang: Universitas Andalas.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- <https://www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/176955-pembuatan-novel-sophismata-alanda-kariza> (Diakses Sabtu, 12 Januari 2019, 20.15 WIB).